

**KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
KEJUJURAN SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

SIDIQQA ANGGRAINI
NPM. 1611 01 0268

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
KEJUJURAN SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**FAKUTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses dan kebutuhan yang harus diterima oleh setiap individu yang lahir ke dunia, karena dengan ilmu setiap manusia akan menyadari fungsi dan peranannya di dalam masyarakat.

Pendidikan dan pengajaran kepada anak, baik yang berasal dari rumah maupun yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sepatutnya mendapatkan perhatian khusus dari unsur yang berkaitan dengan dunia pendidikan sebagai wujud tanggung jawab orangtua kepada putra-putrinya, serta guru terhadap siswanya. Wujud tanggung jawab guru terhadap anak didiknya dapat direalisasikan dalam bentuk perhatian dalam bentuk peningkatan kecerdasan spiritual yang tinggi serta dibarengi dengan kecerdasan intelektual yang baik, di mana pendidikan agama merupakan pendidikan yang bersifat fundamental dalam setiap diri manusia untuk mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di akhiratnya kelak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui mengenai bagaimanakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa yang ada saat ini berdasarkan pendapat dan rujukan yang diperoleh melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan, media masa dan media internet untuk dijadikan bahan dan rujukan.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu menggunakan metode pengumpulan data (*library research*) dengan membaca, menelaah dan mencatat data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan yang ada, kemudian data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan pola berfikir deduktif, induktif dan komperatif guna menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil kajian dan referensi yang penulis peroleh dari penelitian pustaka ini, bahwa munculnya konsep kecerdasan spiritual dapat dikatakan suatu pergeseran paradigma yang membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan, di mana kecerdasan intelektual bukan segala-galanya jika tidak memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni. jika kecerdasan spiritual ini tidak mendapatkan perhatian dan prioritas yang utama, maka dikemudian hari kita akan menjumpai pemimpin-pemimpin yang tidak jujur, baik pemimpin keluarga, pemimpin agama, pemimpin masyarakat dan yang lebih mengkhawatirkan lagi pemimpin negara yang tidak jujur.

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam, kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta lebih luas lagi berbangsa dan bernegara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)7052600

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**KORELASI Kecerdasan Spritual Dengan
Kejujuran Siswa.**

Nama

Sidiqqa Anggraini

NPM

1611010268

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

Dr. Imam Syaef'i, M.Ag

NIP. 196502191995031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEJUJURAN SISWA**. Disusun oleh **Sidiqqa Anggraini**, NPM: **1611010268**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada Hari/Tanggal: **kamis, 22 Oktober 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris

: Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Utama

: Drs. Haris Budiman, M.Pd

Penguji Pendamping I

: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Penguji Pendamping II

: Dr. Imam Syafei, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri
teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang
mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah.*



*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponogoro, Bandung, 2003,
hlm. 670

PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang sangat sederhana
Namun, persembahkan kuhanya untuk mereka

1. Yang ku sayangi dan ku banggakan Ayahanda Ibundaku
(Yang tak pernah lelah mendo'akan dan menantikan keberhasilan ku)
2. Saudara & Keluarga besarku
(Yang selalu membantu dan memotivasi agar *succes* selalu dalam segalanya)
3. Teman& sahabat terbaik ku, (Romi Juliandar ,Siska Septriani,Wita Apriana)
(Yang telah mengajarku arti kedewasaan untuk selalu tegar & sabar)
4. Serta kawan-kawan Almamater seperjuangan sebagai pemicu semangat ku
(Yang selalu bersama ku dalam proses menuju masa depan ku)

RIWAYAT HIDUP

SIDIQQA ANGGRAINI, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Januari 1998, anak pertama dari pasangan Bapak Kusmartantodan Ibu Sutini.

Pendidikan awal penulis diperoleh di Taman Kanak-kanan (TK) Al-Hikmah pada tahun 2003, selanjutnya meneruskan pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 2 Tanjung Senang, tamat pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang tingkat pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung, tamat pada tahun 2013, kemudian memasuki jenjang pendidikan menengah atas, di SMANegeri 5 Bandar Lampung, tamat pada tahun 2016, kemudian pada tahun yang sama penulis masuk perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada program S1 (Strata Satu) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) penulis menyusun skripsi dengan judul; *“Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kejujuran Siswa”*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul; *“Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kejujuran Siswa”*, shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini sesuai dengan rencana tak lupa dihaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ucapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis hingga skripsi ini selesai.
2. Dr. Imam Syafei, M.Ag selaku pembimbing II yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah bersusah payah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan pemikiran selama penulis menempuh pendidikan, hingga selesainya penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
6. Kedua orangtua yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan mendo'akan penulis.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, hal tersebut tidak lain disebabkan keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang penulis miliki. Untuk itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya karya tulisan (hasil penelitian) ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman dalam dunia pendidikan di abad modern ini.

Bandar Lampung, 22 Oktober 2020

Penulis,

SIDIQQA ANGGRAINI

NPM. 1611 01 0268

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Identifikasi Masalah	12
E. Fokus Masalah	13
F. Rumusan Masalah	14
G. Tujuan Penelitian	14
H. Signifikasi Penelitian	15
I. Kajian Penelitian Terdahulu	15
J. Metode Penelitian	18

BAB II. KECERDASAN SPIRITUAL

A. Tinjauan Mengenai Kecerdasan Spiritual	
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	21
2. Fungsi Kecerdasan Spiritual	25
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	36
4. Aspek dan Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	40
5. Indikator Kecerdasan Spiritual	43
B. Membangun dan Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	47
C. Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Dunia Pendidikan	50
D. Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Dunia Pendidikan	57

BAB III. HAKIKAT NILAI KEJUJURAN

A. Tinjauan Mengenai Nilai Kejujuran	
1. Pengertian Kejujuran	60
2. Hakikat Kejujuran	64
3. Indikator Dan Ciri-ciri Kejujuran	66
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejujuran	67
B. Pandangan Islam Mengenai Kejujuran	70
C. Hambatan-hambatan Yang Mempengaruhi Jiwa Seseorang Untuk Berprilaku Jujur	73

BAB IV. ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEJUJURAN SISWA..... 84

BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	94
C. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang akan dibahas ini berjudul; “*Korelasi Spiritual Dengan Kejujuran Siswa*”. Untuk menghindari kesalah pahaman di dalam memahami maksud judul skripsi ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut;

1. Korelasi adalah ; *Hubungan timbal Balik* .¹ bila dihubungkan dengan maksud judul dari skripsi ini adalah hubungan timbal balik antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa di sekolah.
2. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu; “*Sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, pandai untuk berpikir dan mengerti*”.²
3. Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa lain yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³ Kemudian pengertian spiritual adalah; “*Kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral*”.⁴

¹ Sulchan Yasyin , *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* ,(Surabaya :Amanah ,1995),hlm. 129

² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*,(Jakarta :Pustaka Amini,tt), hlm. 63

³ Toni Buzan, *Kecerdasan ESQ; 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, (Jakarta :Pustaka Delapratohsa, 2003), cet-1, hlm.6

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Perum Balai Pustaka, 1998), hlm. 856

4. Kejujuran adalah; *“Mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran”*.⁵ Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harfiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.

5. Siswa adalah; *“Anak yang sedang berguru, yang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan”*.⁶ Sedangkan definisi lainnya menyebutkan bahwa siswa adalah; *“Pelajar pada suatu lembaga pendidikan”*.⁷ Kemudian Siswa adalah; *“Murid, pelajar, terutama pada sekolah dasar dan menengah”*.⁸

Berdasarkan uraian penegasan judul tersebut di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah; “Suatu penelitian yang berusaha untuk mengungkap tentang perkembangan akal budi, ketajaman untuk berfikir secara rohaniah, batiniah dan moral serta hubungan timbal baliknya dengan kenyataan yang ada pada diri siswa”.

B. Alasan Memilih Judul

⁵Thaddeus B. Clark, *Apakah Kejujuran Itu?*, Terj. Sunarsi Sunario, (Jakarta :Jaya Sakti, 1961), hlm. 8

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam (Pada Periode Klasik dan Pertengahan)*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 130

⁷ Muhammad Ali, *Op,Cit.*, hlm. 452

⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*,Modern English Press, Jakarta, 1991, hlm. 344

Dalam memilih judul skripsi di atas penulis mempunyai beberapa alasan sebagai berikut;

1. Alasan Obyektif

- a) Disiplin ilmu yang penulis miliki, sangat kondusif dan sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini, sebab melihat keberadaan penulis sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
- b) Masalah kejujuran adalah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap dan tingkatan-tingkatan dalam membentuk kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan serta bertujuan membentuk insan yang amanah dan beriman kepada Tuhan YME.

2. Alasan Subyektif

- a) Literatur cukup tersedia dan mendukung sehingga diperkirakan dalam penyusunan skripsi dapat terselesaikan
- b) Permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini sangat memungkinkan untuk diadakan penelitian mengingat akan pentingnya nilai kejujuran pada diri seseorang.

C. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini telah terjadi pergeseran paradigma yang cukup signifikan pada masyarakat dalam memandang konsep kecerdasan. Selama hampir satu dasawarsa kecerdasan kognitif atau lebih dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*) telah mendominasi pandangan masyarakat mengenai potensi manusia. IQ dianggap sebagai

satu-satunya kecerdasan yang dapat membawa seseorang meraih sukses. Namun anggapan dan keyakinan tersebut perlahan-lahan mulai runtuh seiring dengan makin banyaknya bukti ditemukan bahwa orang-orang yang ber-IQ tinggi tidak selalu meraih sukses dibandingkan dengan orang-orang yang ber-IQ rendah.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi, pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik, oleh karenanya, jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi.⁹

Kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan, kini sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan EQ (*Emotional Intelligence*) atau lebih dikenal dengan kecerdasan emosional. Sebagai contoh, bahwa studi di *Bell Labs* menemukan mengapa sebagian ilmuwan berprestasi rendah dalam pekerjaannya kendati kemampuan intelektual dan pengetahuan akademiknya sama dengan ilmuwan yang kinerjanya tinggi.

Ternyata mereka berprestasi rendah cenderung disisihkan dan tidak disukai karena rendahnya keterampilan emosional dan sosial yang mereka miliki. Jadi isolasi sosial tersebut dianggap sebagai salah satu penyebab rendahnya EQ yang berakibat menurunnya prestasi kerja.¹⁰

⁹Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta :IRCiSoD, 2017), hlm. 13

Contoh kasus tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk meraih sukses tidak hanya diperlukan IQ yang tinggi, tetapi kecerdasan emosionalnya pun harus mendukung. Seorang tokoh yang bernama Goleman menyatakan bahwa; “Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor keberhasilan, sedangkan 80% berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional”.¹¹

Hal tersebut sangat logis, mengingat IQ hanya berkisar dikecakapan linguistik dan matematika yang sempit, sedangkan permasalahan hidup terlalu kompleks dan sulit untuk dapat diselesaikan hanya dengan IQ. Peran IQ diakui sangat penting dalam dunia akademis akan tetapi kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup.

Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Goleman sebagai “Suatu kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.¹² Dari definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa jika IQ lebih mengarah pada obyek-obyek di luar diri manusia, maka EQ lebih mengarah pada obyek-obyek fenomenal di dalam diri manusia. Akan tetapi yang perlu ditegaskan adalah IQ dan EQ adalah sumber daya energis; tanpa yang satu, yang lain jadi tidak sempurna dan tidak efektif.

¹⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengenal Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 6

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*, hlm. 17

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat dipahami salah satu keterkaitan kecerdasan emosional (EQ) erat kaitannya dengan sikap kejujuran pada diri setiap individu, dikarenakan kemampuan individu untuk dapat mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain dengan jujur tanpa membohongi perasaan yang dirasakan ketika seorang individu menghadapi suatu persoalan di dalam hidupnya, disinilah peran EQ akan bertraspalasi menjadi sebuah proses kejujuran yang disertai oleh kemampuan dalam memahami ajaran agamanya yang berkaitan dengan spritual keagamaan.

Kecerdasan spritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder dan tersier), dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengah-asosiatif-interpersonal, dan pringgiran-ego personal).¹³

IQ dan SQ terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. SQ (*Spiritual Quotient*) menjadikan kita makhluk yang benar utuh secara intelektual, emosional dan spritualnya. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragamamemiliki SQ yang

¹³Masganti sit, *Psikologi Agama*, (Medan :Perdana Publishing, 2011), cet-1, hlm. 28

rendah. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh.¹⁴

Berdasarkan teori “*God Spot*” (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990 dibangunlah pondasi dari kecerdasan spritual yang ada saat ini. *God Spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealisme dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot* membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi dan keindahan yang mendalam.¹⁵

Kecerdasan spritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spritual, seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori *God spot* diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa lain yaitu ‘*spiritus*’ yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹⁶

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*, (Bandung :Mirzan, 2001), hlm.3-4

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2004), hlm. 120-121

¹⁶ Toni Buzan, *Kecerdasan ESQ; 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, (Jakarta : Pustaka Delapratohsa, 2003), cet.1, hlm. 6

Selama ini orang hanya menganggap kecerdasan hanya sebatas dengan kepandaian dibidang skill dan keahlian tertentu baik dalam bidang studi, pekerjaan dan bidang lainnya sehingga digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata walaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spritual, itupun masih bersifat subtansial.

Kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar itulah yang dimasuk dengan kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spritual dan kecerdasan spritual itulah yang kemudian membentengi diri siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dilakukan siswa/i atau remaja (kenakalan remaja).

Konsep pendidikan Islam memandang, kecerdasan spritual merupakan kesadaran intelektual dalam ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap esensi nilai-nilai *Qur'ani*, atau inovatif, nilai fenomena alam melalui pengamatan dan observasi. Sedangkan kesadaran spritual merupakan kemampuan efektif yang meliputi upaya untuk memberikan penilaian sebagai potensi mempertahankan intelek, sehingga tertanam dalam diri subjek didik perasaan *mahabbah* dan pengetahuan yang dimilikinya untuk amal salih dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat sekitarnya.

Salah satu dimensi kecerdasan spritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Kedudukan disejajarkan dengan para nabi

(shiddiqan nabiyya) dan dijadikan rujukan untuk menjadi teman dalam meningkatkan kualitas hidup.¹⁷

Terminologi agama Islam memandang, jujur sama dengan besikap benar (sidiq) sebagaimana sifat Nabi, yakni lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Sedangkan kejujuran adalah sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Menurut Sudewo dalam Haedar Nashir jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur.¹⁸

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 70-71, berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا • يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ • وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
﴿الْأَحْزَابُ: ٧٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”*¹⁹

¹⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Jakarta : Gema Insani, 2001) cet. I, hlm. 190

¹⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) cet. I, hal. 71

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponogoro, 2003), hlm. 680

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur, karena dengan bersikap jujur kita akan dipercaya, jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta.

Keberadaan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari saat ini mulai sulit kita jumpai diberbagai bidang kehidupan manusia ditengah-tengah masyarakat, kelompok maupun suatu lembaga dan instansi, kelangkaan tersebut terjadi di karenakan sudah mulai lunturnya nilai spiritual dalam diri setiap orang sebagai makhluk yang beragama dan berketuhanan.

Namun kita juga tidak bisa pungkiri bahwa masih ada orang jujur di dalam masyarakat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kemunafikan telah menjadi fenomena umum di masyarakat. Sindrom verbalisme kejujuran yang menjadikan kejujuran hanya sebagai pemanis bibir adalah fenomena “masyarakat yang sakit”.

Hal tersebut lebih memprihatinkan lagi jika dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah, nilai-nilai kejujuran yang seharusnya diterapkan mulai dari kita mendapatkan pendidikan formal tercoreng dengan kurang diperhatikannya nilai-nilai kejujuran. Misalnya seorang peserta didik yang mencontek pada saat ulangan berlangsung, dianggap sebagai kejadian yang wajar dilakukan peserta didik yang notabennya masih muda, pada hal kejujuran harus diterapkan sedini mungkin agar mengakar didalam hati dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apapun keadaannya.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q. S. Yunus ayat 57, berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُس: ٥٧﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*²⁰

Ayat tersebut di atas memberikan secercah harapan bahwa penyakit kejiwaan seperti kendala kejujuran atau sindrom verbalisme kejujuran yang menjadikan kejujuran hanya sebagai pemanis bibir dapat diatasi. Salah satu cara di antaranya adalah melalui bimbingan dan pengarahan dari keluarga dan lingkungan sekolah.

Maraknya perkelahian antar pelajar dan tindakan kriminal yang dilakukan para pelajar mungkin dipicu oleh berbagai latar belakang seperti keluarga *broken home*, atau terpicu oleh kekerasan sistem sosial. Akan tetapi, faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal/faktor kedua. Faktor utama tetap berada pada diri pelajar tersebut yang tidak mampu mengendalikan emosi dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Karena kemarahan yang meledak menjadikan tawuran pelajar seringkali berawal dari suatu ketidak sengajaan dari hal sepele, namun mereka tidak mampu mengendalikan amarah sehingga berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis mendapatkan gambaran bahwa peran nilai kejujuran dan kecerdasan spiritual yang ada saat ini masih sangat dirasakan

²⁰*Ibid.*, hlm. 315

kurang dalam dunia pendidikan, kemerosotan mental akhlak siswa yakni kurang sopan baik terhadap guru maupun teman sebayanya, suka berkelahi dengan temannya, melawan guru serta melanggar peraturan sekolah.

Selain hal tersebut di atas, masih ada siswa yang suka mencontek pekerjaan temannya baik untuk pekerjaan rumah (PR), dalam ujian (ulangan) sekolah dan terkadang didapati pula siswa yang membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung serta merokok di luar lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya, mengenai apakah kecerdasan spiritual dapat berpengaruh besar terhadap peningkatan perilaku jujur pada diri siswa terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar saat ini, melalui penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul; *“Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Kejujuran Siswa”*.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat teridentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Terdapat persepsi yang salah baik dalam keluarga maupun lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya menekankan kepada salah satu pengembangan kecerdasan
2. Proses pembelajaran yang hanya menekankan pada pengembangan nilai-nilai kecerdasan intelektual saja dan mengesampingkan pendidikan agama
3. Masih minimnya perhatian terhadap pengetahuan pendidikan tentang pentingnya kecerdasan spiritual

E. Fokus Masalah

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat teridentifikasi permasalahan yang ada sebagai fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kurang optimal menjaga dan mengelola kecerdasan spiritual sehingga tidak memiliki kecerdasan spiritual yang memadai
2. Masih ada beberapa siswa yang suka berkelahi, melawan guru dan melanggar peraturan sekolah
3. Sebagian siswa belum mampu menampilkan perilaku yang Islami atau religius sesuai dengan kaidah yang diberlakukan disekolah
4. Persepsi yang kurang tepat dalam keluarga maupun lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa mementingkan kecerdasan spritual.

F. Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesulitan-kesulitan yang harus dipecahkan melalui suatu penelitian. Masalah adalah; *“Setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya”*.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yakni; “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan penerapan kejujuran pada diri siswa?”.

G. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu saja mempunyai tujuan tertentu, demikian puladengan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui makna dari kecerdasan spiritual itu sendiri berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan
2. Untuk mengetahui fenomena yang mempengaruhi kejujuran pada diri siswa berdasarkan pendapat para tokoh pendidikan
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap tingkat kejujuran siswa berpengaruh pada tingkat kecerdasan.

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung :Tarsito, 1980), hlm. 34

H. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian adalah; *“Suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa terlepas dari suatu persoalan”*. Signifikasimerupakan suatu hal yang menyatakan tingkat kebenaran yang tidak bisa lepas dari suatu persoalan.

Adapun penelitian ini diharapkan antara lain;

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya mengenai peningkatan kecerdasan spiritual siswa dan kematangan emosional remaja dan meningkatkan nilai kejujuran pada fase perkembangan di sekolah, serta sebagai bahan masukan bagi penulis untuk lebih peduli dalam melihat dan menghadapi masalah yang ada dan berusaha untuk mengkaji serta memecahkan permasalahan tersebut
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsihnya kepada para guru-guru dan orang tua siswa dalam mencari jalan keluar pemecahan masalah mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan nilai kejujuran siswa di sekolah
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan oleh semua pihak, sebagai dalam menangani permasalahan kejujuran terutama di dunia pendidikan saat ini.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada setiap upaya penelitian dan penulisan karya ilmiah, tentunya tidak terlepas dari adanya kajian dari suatu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai suatu refrensi dari sebuah penulisan karya ilmiah yang menjadi rujukan,

penelaahan dan sumber informasi berupa teori-teori yang berkenaan dengan masalah serta materi yang sedang dibahas.

Selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini, penyusun akan mendeskripsikan karya ilmiah yang terdahulu yang ada kaitannya dengan penyusunan skripsi yang penulis buat. Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang terdahulu tersebut adalah sebagai berikut;

Skripsi dengan judul “Kecerdasan spritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa MTS Daarul Hikmah Pamulang”, yang disusun oleh Salafuddin pada UIN Sarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010, bertujuan untuk memahami dan menggali keterangan mengenai kecerdasan spritual pada siswa serta kaitannya dengan nilai-nilai kejujuran yang ada pada siswa yang ada di MTS Daarul Hikmah Pamulang tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spritual pada diri siswa berperan penting dalam menentukan dan membentuk nilai kejujuran pada setiap diri siswa yang ada, semakin tinggi tingkat kecerdasan spritual pada diri siswa tersebut, maka akan semakin baik tingkat nilai kejujuran yang ada pada setiap diri siswadi sekolah tersebut.

Selanjutnya skripsi dengan judul “Peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak pada era modern di Desa Bojong Hadiluih Sumber Lawang Sragen” yang disusun oleh Khairun Nisa IAIN Surakarta tahun 2017, pada penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terbentuknya kecerdasan spritual pada anak tidak terlepas dari faktor interent dari keluarga di mana anak tersebut berada dan tumbuh. Pada era globalisasi dan modern saat ini tentunya peran orang tua selaku

pendidik pertama dan utama pada anak sangatlah berperan aktif dalam membentuk karakteristik anak di masa depannya, orang tua bukan hanya berperan sebagai penopang kehidupan anak tetapi juga peran penting yang tak kalah utama adalah sebagai guru dan suri tauladan anak untuk dicontoh dan mengikuti segala apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya dan keluarga di mana anak tersebut tumbuh menjadi seorang pribadi yang dewasa.

Kemudian karya ilmiah berbentuk skripsi yang disusun oleh Cut Munasti dengan judul “Hubungan kecerdasan spritual dengan tingkat kesopanan siswa di SMPN 6 Banda Aceh”, pada UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017, di mana kecerdasan spritual yang menjadi acuan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan pada tingkat kesopanan siswa di SMPN 6 Banda Aceh sangat berperan memberikan kontribusi yang besar dalam hal tingkat kesopanan siswa yang ada. Pada penelitian tersebut diperoleh data mengenai tingkat kesopanan siswa yang dapat dikatakan rendah karena kurangnya perhatian yang khusus pada tingkat kecerdasan spritual pada diri siswa, rendahnya faktor nilai kesopanan pada siswa ini terjadi dikarenakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut diantaranya faktor lingkungan, pergaulan, sosial dan perhatian baik dari orangtua dan guru yang ada, selain itu juga kesalahan persepsi mengenai pemahaman tentang peran penting kecerdasan spritual dalam membentuk kepribadian pada diri siswa. Para orang tua dan guru yang ada hanya mengutamakan kecerdasan dalam bidang akademik pendidikan yang mereka tempuh di sekolah tanpa memperhatikantingkat pertumbuhan kecerdasan spritual pada diri siswa dan anak pada saat mereka berada

di rumahnya masing-masing, hal ini yang menyebabkan kurangnya tingkat kesopanan pada diri sebagian siswa yang ada di sekolah tersebut.

J. Metode Penelitian

Pada setiap upaya yang dinyatakan sebagai upaya ilmiah, maka pertanyaan dasar yang diajukan sebagai tantangan terhadapnya adalah sistem dan metode yang menjadi pedoman. Sistem adalah; *“Suatu susunan yang berfungsi dan bergerak, suatu cabang ilmu niscaya mempunyai obyeknya dan obyek yang menjadi sasaran itu semua umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu batasan (definisi) perihal apa yang hendak dijadikan studinya”*.²² Metode adalah; *“Cara/jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan”*.²³

Pada penyusunan skripsi ini penulis menggunakan suatu sistem dan metode dalam melaksanakan penelitian tersebut, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Dalam meneliti masalah kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa, penulis menggunakan metode dalam pengumpulan dan pengolahan data serta menganalisis data tersebut.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 5

²³ *Ibid.*, hlm. 7

a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menurut jenisnya adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan melakukan penelitian literatur dan pendekatannya adalah aktual dan kontekstual. Mengingat jenis penelitian dan pendekatan di maksud, maka dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode *library research* yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui perpustakaan.²⁴

Data yang di maksud dalam penelitian ini adalah data-data yang berkenaan dengan masalah kecerdasan spiritual dan kejujuran berdasarkan pendapat para tokoh dalam dunia pendidikan yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian perpustakaan ini, dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau mempelajari dan mencatat bahan-bahan yang terdapat dalam berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah kecerdasan spiritual dan kejujuran yang menggunakan metode deskriptif yang bersumber dari buku-buku pendidikan Islam dan pendapat dari para tokoh pendidikan serta dokumentasi dan literatur lainnya, kemudian setelah mencatat bahan-bahan tersebut diambil makna yang relevan untuk dijadikan dasar dalam penyusunan skripsi ini.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Paper, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung : Tarsito, 1987), hlm. 61

Untuk selanjutnya dari sumber data yang ada, diproses dalam pengolahan data yaitu; menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan kedalam satu kategori.²⁵ Dengan demikian diharapkan data yang mempunyai kredibilitas dan nilai relevansi yang bersinggungan dengan masalah pokok lebih mudah diolah.

2. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis dari sumber data yang terkumpul seperti buku-buku' literatur atau semua hal yang berkaitan dalam penelitian perpustakaan ini, diolah secara sistematis dengan menggunakan pola berfikir, komperatif yaitu; meneliti faktor-faktor tersebut yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.²⁶

Metode komperatif ini digunakan untuk menganalisis data yang berbeda dengan jalan membandingkan pendapat para tokoh pendidikan yang berkenaan dengan masalah kecerdasan spritual dan kejujuran siswa untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm. 29

²⁶ Winarto Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hlm. 143

BAB II KECERDASAN SPIRITUAL

A. Tinjauan Mengenai Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spritual

Rumusan tentang kecerdasan spritual secara formal telah diusahakan orang setidaknya sejak akhir 1990, rumusan mengenai hal tersebut dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Franki.¹ Pada tahun tersebut mereka melakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual yang dibangun atas teori “*God Spot*” (Titik Tuhan). Usaha Parson inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan gerakan kecerdasan spritual di seluruh dunia termasuk Indonesia.

God Spot merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealisme dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot* membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi dan keindahan yang mendalam.²

Kecerdasan spritual ini tidak akan ada dengan sendirinya pada diri seseorang jika tidak dilakukan melalui bimbingan dan pengarahan yang baik dan benar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 93

² Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2004), hlm. 120-121

Berdasarkan hal tersebut di atas sebelum lebih jauh penulis menjabarkan pengertian mengenai kecerdasan spritual berdasarkan pengertian dari berbagai refrensi dan rujukan yang penulis ambil, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai bimbingan yang seharusnya dilakukan.

Menurut Frank Parson merumuskan definisi bimbingan adalah; *“Bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dalam memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu”*.³ Dari penjelasan yang disampaikan Parson tersebut, jelas sekali bahwa bimbingan itu ditujukan untuk bimbingan karier dan untuk mengetahui definisi bimbingan secara luas dan komprehensif, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi dari beberapa ahli diantaranya;

- a. Menurut Crow and Crow Bimbingan adalah; *“Bantuan yang diberikan seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri”*.⁴
- b. Kemudian Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa; *“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok secara terus-*

³ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.*

⁴ Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hlm. 127

*menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri”.*⁵

Meskipun definisi-definisi deskriptif di atas nampak bervariasi yang cukup mencolok yang bersumber pada sudut pandang yang berbeda-beda, namun terdapat sejumlah unsur kesamaan. Unsur-unsur pokok tersebut adalah;

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*Continous process*). Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, sewaktu-waktu atau langsung sekali jadi, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, berkelanjutan terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus-menerus sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan penyesuaian diri.
- b. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan, “Bantuan” di sini tidak diartikan sebagai bantuan materiil seperti uang, hadiah dan lainnya, melainkan

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20

bantuan yang bersifat psikis/psikologis, mental spritual yang menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing serta bantuan dalam rangka menghadapi masalah yang dihadapi dan mengatasi masalah yang dialami individu tersebut.

- c. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling terutama masalah kecerdasan spritual.

Kemudian setelah memahami makna bimbingan yang definisi dan teori yang telah disampaikan tersebut di atas, maka selanjutnya penulis akan mencoba memberikan pemahaman mengenai kecerdasan spritual melalui pendapat para tokoh yang ada.

- a. Donah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan, kecerdasan spritual adalah; *“Kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”*.⁶
- b. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan sehingga ia mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia

⁶ Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan : Perdana Publising, 2011), hlm. 28

seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhide* (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁷

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu penilaian akan diri seseorang sebagai nilai-nilai insaniah kemanusiaan yang mencakup dan berkenaan dengan perilaku dan hidup manusia sehingga mampu untuk melakukan setiap perbuatannya menjadi nilai ibadah dihadapan terhadap Tuhan YME

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Pada kelangsungan perkembangan kehidupan manusia, berbagai pemikiran dan teori-teori pendidikan diciptakan dan diselenggarakan, masing-masing pemikiran dan teori-teori pendidikan itu berguna untuk memperlancar dan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu sendiri. Kegunaan, manfaat dari segala fungsi dari pemikiran dan teori-teori yang terlahir, diperoleh dari adanya suatu interaksi sosial yang merupakan hasil dari terlaksananya fungsi dari pemikiran dan teori-teori yang di maksud, karenanya kecerdasan spiritual sebagai salah satu bentuk penilaian akan diri seseorang sebagai nilai-nilai insaniah kemanusiaan yang mencakup dan berkenaan dengan perilaku dan hidup manusia pun memiliki fungsi-fungsi tersendiri dari kecerdasan spiritual tersebut.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2001), hlm. 57

Jika ditinjau dari fungsinya, kecerdasan spiritual tersebut setidaknya ada 4 fungsi, yaitu;

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.⁸ Pemahaman ini mencakup;

- 1) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa itu sendiri, hal ini sesuai dengan ciri kemandirian yang pertama yaitu memahami diri sendiri dan lingkungannya secara objektif. Pemahaman tentang diri siswa juga perlu bagi pihak-pihak lain, khususnya pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkembangan dan kebahagiaan hidup siswa tersebut seperti; orang tua, guru dan konselor (guru bimbingan);
- 2) Pemahaman tentang masalah siswa, apabila pelayanan bimbingan dan pembinaan memasuki upaya penanganan masalah siswa, maka pemahaman terhadap masalah tersebut merupakan sesuatu yang wajib adanya. Tanpa pemahaman terhadap masalah, penanganan masalah itu tidak mungkin dilakukan. Pemahaman terhadap masalah siswa terutama menyangkut jenis masalah, intensitas, sebab-sebab dan kemungkinan berkembangnya (kalau saja tidak segera diatasi). Selain guru selaku konselor, pihak-pihak berkepentingan dengan pemahaman masalah siswa

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 26

adalah siswa itu sendiri, sebab dengan memahami masalahnya, ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalah tersebut, kemudian selain siswa dan guru dan orangtua selaku konselor;

- 3) Pemahaman lingkungan yang lebih luas meliputi tidak hanya lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga lingkungan budaya dan nilai-nilainya. Pemahaman lingkungan tersebut diharapkan dapat menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan di mana dia berada dan dapat memanfaatkan kondisi lingkungan itu secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap berkelanjutan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spritual dapat terbentuk melalui fungsi pemahaman atas apa yang sedang seseorang rasakan dan yang sedang dijalani dalam hidupnya. Fungsi pemahaman ini menjadi isyarat akan terbentuknya kecerdasan seseorang terutama mengenai spiritualnya dan pemahamannya akan segala ketentuan yang telah diatur oleh agama yang diyakini.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dan seseorang dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan mengganggu ataupun menghambat proses perkembangannya, fungsi pencegahan sangat efektif dilakukan dengan menekankan pengaruh hubungan

timbang balik antara lingkungan dan organisme terhadap siswa dan individu yang bersangkutan.⁹

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan unsur pencegahan karena dengan seseorang dapat menahan diri maka besar kemungkinan siswa atau seseorang tersebut dapat terhindar dari permasalahan yang mungkin terjadi sehingga dapat mengasah kecerdasan spiritual dari seseorang karena dapat menilai hal-hal yang tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan sehingga mampu menghadapi kejolak kedirian, seperti perasaan galau, sedih, terasing, ketakutan serta mampu menghadapi frustrasi sehingga tidak melumpuhkan kemampuan berfikir rasionalnya. Nabi Muhammad Saw adalah tokoh yang tidak hanya cerdas spiritualnya namun pula dalam emosional dan IQ nya, mengajarkan kepada kita sebuah do'a yang selalu beliau baca saat sedih. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda;

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَزَّ نَهُ أَمَرَ قَالَ :
يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ {رواه لترمذی عن انس}

Artinya; “Sesungguhnya Rasulullah Saw, Apabila merasa sedih karena adanya suatu masalah, maka beliau mengucapkan ‘ya hayyu ya qayyun’,

⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 80

dengan rahmat Mu aku memohon pertolongan”. (H.R. Turmudzi dari Annas Ra)¹⁰

c. Fungsi Pengentasan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi pengentasan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan kecerdasan spiritual yang menghasilkan terpecahnya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Proses pengentasan ini dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri siswa sendiri, kekuatan yang ada pada dasarnya ada itu dibangkitkan, dikembangkan untuk sebesar-besarnya dipakai menanggulangi masalah yang ada. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q. S. Al-Muddatstsir ayat 38, berbunyi;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.¹¹

Ayat tersebut di atas memberikan penjelasan kepada kita agar dapat bertanggung jawab atas apa yang kita perbuat baik di dunia terlebih lagi nanti

¹⁰ Al-Fiqih Nash bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hlm. 350

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponogoro, 2003), hlm. 975

di akhirat kelak, setiap permasalahan dan problem yang dihadapi sebaiknya segera diselesaikan dengan baik dan jika mungkin untuk dapat dihindari.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari kecerdasan spiritual yang harus dimiliki sebagai cara untuk mengentaskan segala permasalahan dan problem yang dihadapi.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pengembangan dan pemeliharaan adalah; “Fungsi bimbingan akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan”.¹²

Hal ini diperlukan dalam mengembangkan fungsi dari kecerdasan spritual itu sendiri sebagai wahana dalam menunjang segala bentuk kegiatan dan potensi siswa dalam perkembangan kejiwaan yang baik

Selanjutnya beberapa fungsi kecerdasan spiritual yaitu;

a. Memotivasi

¹² Prayitno dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 1997), hlm. 26

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual merupakan orang yang mampu bersikap fleksibel, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan tanggung jawab.

Manusia yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa).¹³

b. Meningkatkan kreatifitas

Kreatifitas bukan hasil IQ semata, namun juga dibentuk oleh kecerdasan spritual yang tinggi. Bahkan kreatifitas merupakan hasil dari cara berfikir otak kanan, yakni otak yang berfikirnya bersifat acak, intuitif, imajinatif dan holistik, sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal, seperti perasaan dan emosi.

Seorang siswa yang memiliki kreatifitas akan mampu melihat segala asumsi-asumsi negatif dengan cara baru, mampu menghubungkan satu masalah dengan mencari solusi dan berani menganalisa resiko yang akan dialami serta mampu mencari peluang untuk strategi lebih baik dalam proses belajar di sekolah.

c. Mengembangkan sikap positif terhadap kegagalan

¹³ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer, 2003), hlm. 45

Berfikir dan bersikap positif pada saat mengalami kegagalan sangat bermanfaat agar kita tidak jatuh pada keputusan dan depresi. Bagi orang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, kegagalan akan dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan hari esok.

Allah Swt berfirman dalam Q. S. Al-Muddatstsir ayat 38, berbunyi;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

*“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.*¹⁴

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwasannya setiap manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah diperbuatnya selama masa hidupnya, hal ini sekaligus menjadi motivasi untuk selalu berpikir sebelum bertindak.

d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar

Sabar merupakan tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Sabar juga berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

Pengendalian diri, merupakan proses pengelolaan emosi dan impuls yang merusak agar tetap terkendali. Akan tetapi bukan kendali yang berlebihan (*over control*) sehingga harus menangkal/menekan perasaan sejati. Karena

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 975

kendali yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian, baik fisik maupun mental, disamping itu suasana hati yang buruk bukan berarti tidak mempunyai manfaat, marah, sedih dan takut dapat menjadi sumber kreatifitas dan energi.

Pengendalian diri lebih mengisyaratkan bahwa kita memiliki pilihan bagaimana kita mengungkapkan perasaan dengan baik dan tepat, sehingga dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Rasulullah memberikan petunjuk mengenai bagaimana cara untuk meredakan emosi, sebagaimana hadist berikut ini;

إِنَّ الْغَضَبَ مِنْ شَيْطَانٍ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا نُطْفَأُ
النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ {رواه احمد وابوداود}

Artinya; “Sesungguhnya kemarahan itu berasal dari syaitan. Dan sesungguhnya syaitan itu telah diciptakan dari api, dan api hanya dapat dipadamkan dengan air. Maka apabila salah seorang dari kalian marah, maka hendaknya ia berwudhu”.

(H. R. Abu Daud dari Athiyah bin Urwah Sa'di Ash-Shalabi)¹⁵

e. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan

¹⁵ Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, *Op.Cit.*, hlm. 318

Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Mereka merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukannya.

f. Memiliki empati

Adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, maka semakin terampil kita membaca perasaan diri dan orang lain. Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan umatnya memiliki sikap empati sebagai kecerdasan spiritual terhadap orang lain, yakni;



إِنْ اسْتَقْرَضَكَ اقْرَضْتَهُ وَإِنْ دَعَاكَ أَجَبْتَهُ وَإِنْ مَرِضَ عُدْتَهُ وَإِنْ
اسْتَعَانَ بِكَ أَعْنَتْهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَّيْتَهُ وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ
هَنَيْتَهُ وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَهُ وَإِنْ فَابَ حَفِظْتَهُ يَغْنِي مَنِّي لَهُ وَعِيَالُهُ
وَلَا تُؤْذِهِ بِقَتَارٍ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ تُهْدِيَ إِلَيْهِ

Artinya; “Apabila ia mau berhutang kepadamu maka hutangilah, apabila ia memanggilmu maka jawablah, apabila ia sakit maka jenguklah, apabila ia minta tolong kepadamu maka tolonglah, apabila ia ditimpa musibah maka hiburilah, apabila ia mendapatkan kesenangan maka ucapkanlah selamat kepadanya, apabila ia mati maka antarkanlah jenazahnya, apabila ia pergi maka jagalah (rumah dan keluarganya) dan janganlah

*kamu mengganggunya dengan bau masakanmu kecuali bila ia diberi masakan itu”.*¹⁶

Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain yang membutuhkan keterampilan membaca pesan non verbal, karena emosi sangat jarang diungkapkan dengan kata-kata. Emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui isyarat (pesan non verbal) seperti; nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi non verbal merupakan salah satu kemampuan dasar empati.

g. Berjiwa besar

Berjiwa besar merupakan keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Bahagia melayani

Melayani dan menolong adalah bagian dari citra diri seorang muslim. Artinya mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya dengan menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau adanya semacam ketukan yang keras dalam hatinya untuk melayani.¹⁷

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spritual

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 222

¹⁷ Husnawati, “Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Mawaddah Jakarta selatan”, dalam *Jurnal Pendidikan*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, Vol.7, Edisi 1, 2014), hlm. 28-30

Pribadi mandiri seperti yang dikemukakan oleh Dewa Ketut, hendaknya menjalankan lima fungsi yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri serta mewujudkan diri.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa tercapainya pemahaman diri merupakan tujuan bimbingan yang selalu berada pada prioritas utama. Pemahaman diri menjadi sangat penting karena dengan pemahaman diri tersebut orang akan mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Pemahaman diri merupakan pondasi yang akan memotifasi dan memberikan kekuatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Orang yang kuat/lemah dalam memahami diri akan mengalami kesulitan untuk merealisasikan diri di tengah-tengah masyarakat, dan disamping itu ia akan mudah terganggu secara emosional (mudah stres dan frustrasi).

Pendapat dari Donah Zohar dan Marshall mengemukakan otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan adanya perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah;

- a. Adanya ketidak seimbangan IQ, ego, dan super ego

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit.*, hlm. 20

- b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- c. Mengharapkan terlalu banyak
- d. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
- f. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.¹⁹

Sementara itu Daniel Goleman, mengemukakan sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁰

Ada ratusan emosi yang bisa mendorong kita berbuat baik maupun buruk tanpa membedakan apakah emosi tersebut positif atau negatif. Sebagai umpama emosi “negatif” misalnya; bukan berarti tidak mempunyai mamfaat seperti marah, sedih dan takut dapat menjadi sumber kreatifitas, energi dan pemersatu. Marah dapat menjadi motivasi yang sangat kuat, khususnya bila berpangkal dari ketidakadilan. Kesedihan yang dirasakan bersama-sama dapat menjadi pemersatu, dan keadaan yang mendesak asal tidak berlebihan, dapat merangsang munculnya semangat kreatifitas. Jadi pada intinya adalah bahwa tindakan baik dan buruk tergantung bagaimana kita bisa mengelola dan mengendalikan emosi yang timbul dalam hati. Inilah yang disebut cerdas secara emosi, mampu mengganti emosi

¹⁹ Cut Munasti, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMPN 6 Banda Aceh”, *Jurnal Psikologi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, hlm. 16

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 17

dan implusnya sendiri, terampil dalam memotivasi diri dan mengasah empati dan kecakapan sosial.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas, melahirkan perilaku-perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu;

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposial atau dengan cara yang aktif atau destruktif
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.²¹

Bedasarkan hal tersebut di atas, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spritual dapat dilihat dari sisi perkembangan emosi yang mempengaruhi pola berpikir dan prilaku seseorang dalam bertindak dan memutuskan suatu persoalan dalam menghadapi persoalan hidup, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara tidak langsung dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang karena pada dasarnya kecerdasan spritual erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, semakin pandai seseorang dalam mengontrol emosinya, maka secara otomatis akan membentuk kecerdasan spiritual dalam jiwanya.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah;

- a. *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri, suara hati, *transparency*, *responsibilities*, *fairness*, dan *social wareness*

²¹ Cut Munasti, *Op.cit.*, hlm. 17

- b. *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Selanjutnya faktor lain yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual;

- a. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah (destruktif)
- c. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.²²

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang pada dasarnya tumbuh dari diri sendiri. Jika seseorang ingin menumbuhkan kecerdasan spiritualnya, maka dia harus berusaha dan melakukan dengan cara-cara yang sistematis serta dilakukan dengan terus-menerus. Dengan demikian maka tidak menutup kemungkinan kecerdasan spiritual akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

4. Aspek dan Ciri-ciri Kecerdasan Spritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan terampil memanfaatkan dorongan hati tersebut untuk memotifasi diri dan berkreasi. Hati adalah sumber energi, tenaga, keberanian, semangat dan integritas. Hati sebagai sumber informasi

²² Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 47

sebagaimana yang telah dijelaskan Allah Swt, dalam Q. S. An-Nahl ayat 78, berbunyi;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿النحل: ٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*²³

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa sumber informasi dan pengetahuan adalah indera kita (mata, telinga) dan juga hati. Pada ayat lain Allah Swt menerangkan bahwa hati berfungsi untuk memahami sesuatu, sebagaimana dalam Q. S. Al-Hajj ayat 46, berbunyi;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا.... ﴿الحج: ٤٦﴾

*“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati; mereka dapat memahami dengan hati itu”.*²⁴

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengendalian emosi secara produktif adalah sebagai sumber energi untuk

²³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 413

²⁴ *Ibid.*, hlm. 519

mencapai sukses merupakan ciri dari kecerdasan spiritual pada diri seseorang, karena kemampuan dalam mengendalikan hati dan pikiran akan berpengaruh pada perilaku dan perbuatan seseorang dalam menentukan langkah dan tindakan.

Indikator tersebut di atas merupakan ciri dari kecerdasan ini adalah sifat takwa, yang diartikannya sebagai sifat tanggung jawab. Ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat takwa adalah memiliki visi masa depan atau kehidupan akhirat, merasakan kehadiran Allah Swt, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar. Adapun aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan sejak masa balita antara lain cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, bersyukur, kebersihan.²⁵

Pendorong kemampuan berfikir justru pada kekuatan spiritual, adapun ciri-ciri manusia kreatif dari aspek spiritual umumnya mereka memiliki berbagai hal berikut ini;

- a. Hasrat, bentuk mengubah hal-hal disekelilingnya menjadi lebih baik
- b. Kepekaan, bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu
- c. Minat, untuk menggali lebih dalam dari yang tampak dipermukaan
- d. Rasa ingin tahu, semangat yang tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan
- e. Mendalam dalam berfikir, sikap yang mengarah untuk pemahaman yang mendalam

²⁵ Afifah Nur Hidayah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Universitas Negeri Jakarta, Vol.7, Edisi 1, 2013, hlm. 89

- f. Konsentrasi, mampu menekuni sesuatu permasalahan hingga menguasai seluruh bagiannya
- g. Optimisme, memadukan antusiasme (kegairahan)
- h. Tertantang untuk kemajuan, tertarik pada situasi dan masalah rumit
- i. Bersifat menghargai, menghargai kritik, bimbingan orang lain, maupun kemampuan dan bakat sendiri
- j. Tidak mudah putus asa, selalu ingin menguji jawaban dan alternatif yang telah ada dan selalu ingin mencari yang baru yang lebih baik, ingin selalu mencari terobosan untuk efektifitas dan efisiensi.

Dengan demikian anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih terampil dalam memusatkan perhatian/konsentrasi, kreatif, dapat memotivasi diri sendiri, berhubungan lebih baik dengan orang lain dan terampil dalam menenangkan diri sendiri saat marah, sedih ataupun depresi sehingga mereka dapat berada dalam situasi-situasi yang lebih baik di sekolah yang menuntut kerja akademis.

5. Indikator Kecerdasan Spiritual

Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada. Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*),

berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerity* (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan *akhlakul karimah*.²⁶

Dengan adanya nilai-nilai kebaikan (*akhlakul karimah*) tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati (*tawadhu*'), saling menghargai (*tasamuh*) serta saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah.

Indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yakni ketika orang tersebut menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut;²⁷

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 280

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 43

Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap

hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah.

h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi

pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya.

B. Membangun dan Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Peran emosi dalam meningkatkan prestasi belajar telah diakui secara meluas, ini karena emosi positif dapat meningkatkan kekuatan otak untuk menerima dan mengelola informasi. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan. Suasana hati yang bahagia dapat memperkuat kemampuan untuk berfikir dengan fleksibel dan dengan lebih kompleks, sehingga memudahkan menemukan pemecahan masalah, baik permasalahan intelektual maupun antar pribadi. Demikian pula dengan peran motivasi positif, kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi telah terbukti dengan valid.²⁸

Pengaruh emosi bagi kegiatan otak dan kecerdasan spiritual dapat juga terjadi sebaliknya, perasaan cemas, marah atau depresi dapat menghambat kinerja otak sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Emosi negatif tersebut telah mengganggu konsentrasi dan kejernihan berpikir yang mengakibatkan kapasitas syaraf untuk berpikir rasional mengecil. Situasi ini mengakibatkan otak tidak dapat

²⁸ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, hlm. 111

mengakses dengan keterampilan tingkat tinggi, fenomena ini dikenal sebagai *down shifting*, merupakan tanggapan psikologis yang dapat menghentikan proses belajar mengajar saat itu dan setelah itu.

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Berikut adalah langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual;²⁹

1. Membiasakan Diri Berpikir Positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan pada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang mempunyai kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau cita-citanya. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk bisa berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintropeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

²⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 50

Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpandangan secara positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.

2. Memberikan Sesuatu Yang Terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, sang motivator Indonesia *“Lakukan saja dengan baik, berikan yang terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi”*.

3. Menggali Hikmah di Setiap Kejadian

Kegagalan boleh saja terjadi, namun orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menggali hikmah sehingga dapat menemukan kebaikan dan masih bisa merasakan kebahagiaan. Kemampuan untuk menggali hikmah itu penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan

Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa menggali hikmah dari setiap kejadian itu bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk hambaNya, bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

Berdasarkan dengan kemampuan untuk menggali hikmah dari setiap kejadian, akan membuat seseorang bisa menemukan makna hidup. Kemampuan yang seperti ini akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa. Bahkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak hanya tak merasa kecewa, tetapi malah bersyukur kepada Tuhan. Bila sudah demikian, sudah barang tentu, kebahagiaan akan senantiasa mengiringi kehidupan seseorang.

C. Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Dunia Pendidikan

Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan yang menjadi obyek pendidikan itu sendiri. Dikatakan sebagai obyek pendidikan karena siswa masih memerlukan uluran bantuan dan bimbingan pendidikan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki. Bertolak dari kenyataan tersebut, maka siswa adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang karenanya ia membutuhkan bimbingan pertolongan agar potensi yang ada dalam dirinya bisa berkembang dengan optimal. Adapun fase perkembangan yang dialami siswa adalah fase anak-anak, pubertas dan remaja.

Masa perkembangan emosional dan spiritual pada siswa sangat besar berpengaruh pada masa pubertas, adapun masa-masa pubertas pada siswa dapat dilihat pada penjelasan berikut ini;³⁰

1. Siswa Pada Fase Pubertas

Masa pubertas merupakan masa penghubung/masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan remaja. Pada masa ini siswa banyak mengalami perubahan besar dan esensial mengenai kematangan alat-alat reproduksinya. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Namun perubahan itu tidak hanya terjadi pada alat seksualnya saja namun juga meliputi fisik (proporsi tubuh) pun terus ikut berkembang dengan pesat. Bahkan perubahan-perubahan ini kemudian mempengaruhi seluruh bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, yang berarti ini mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis siswa pada masa puber.

Mereka sering dilanda kegelisahan, keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, serta dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Karenanya, bahaya psikologis masa puber adalah kecenderungan untuk mengembangkan konsep diri yang kurang baik. Melihat kondisi tersebut maka siswa dalam masa ini sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru maupun yang lainnya, agar perkembangan dirinya dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat melampaui fase ini tanpa mengalami banyak kesulitan/gangguan.

³⁰ Ciri-ciri fase pubertas tersebut diambil dari beberapa buku yaitu; Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 65-69. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Bandung, 1995, hlm. 149-155, dan Elizabert B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm. 184-189

Pada masa puber tersebut peran kecerdasan spiritual berperan sangat besar dalam kehidupan siswa, jika tanpa ada pengawasan, pengarahan dan bimbingan yang baik terutama mengenai mental spiritualnya, maka tidak menutup kemungkinan, anak tersebut akan mudah terjerumus kedalam kesulitan/gangguan dalam meniti masa depannya.

2. Ciri-ciri Fase Puber

Masa puber adalah masa priode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentan kehidupan. Adapun ciri-ciri dari masa pubertas adalah sebagai berikut;

- Pertumbuhan fisik
- Perkembangan seksual
- Masa puber merupakan masa negatif
- Terikat dengan kelompok
- Mulai tertarik dengan lawan jenis.³¹

Ciri-ciri tersebut di atas pada umumnya terjadi pada masa pubertas pada setiap orang dalam fase kehidupannya, di mana fase-fase tersebut penuh dengan keinginan, ketertarikan pada lawan jenis, ketertarikan untuk berkelompok membentuk suatu koloni dan banyak hal lain yang mungkin dilakukan pada masa tersebut.

3. Perkembangan Emosi Fase Puber

³¹ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Mutiara, 1983), hlm. 131

Seperti halnya fisik, emosipun mengalami perkembangan. Beberapa ahli mengatakan bahwa pada anak kecil terdapat beberapa emosi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi macam-macam emosi lain yang lebih bervariasi dan lebih kompleks. R. Descartes misalnya; mengemukakan ada 6 emosi dasar yaitu; gembira, benci, takjub, sedih, cinta dan senang.³² Semua emosi dasar itu dengan bertambahnya usia dan pengalaman, akan berkembang menjadi berbagai emosi yang lebih kompleks dan intensitas yang bervariasi.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain seperti konselor (guru bimbingan dan konseling) yang akan membantunya memecahkan masalah tersebut, mengasah kecerdasan spiritualnya dengan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling sangat menentukan kedewasaan anak dalam berfikir realistis terutama pada fase puber yakni masa sekolah SMP atau SMA guna menentukan arah berfikir dan mengontrol kebiasaan serta perbuatan anak pada fase perkembangan berfikir tersebut.

Peran kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan pembinaannya secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Kecerdasan spiritual yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa

³² *Ibid.*

dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu sukarlah kiranya mendapatkan contoh-contoh kecerdasan spiritual yang tidak bertujuan. Dapat kita katakan, bahwa tidak ada suatu usaha yang tidak bertujuan.³³ Tanpa adanya tujuan yang jelas dalam mendidik akan menimbulkan kekaburan atau tidak kepastian, maka tujuan pembina merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya perilaku kedisiplinan dalam mewujudkan kecerdasan spiritual pada anak asuh dalam dunia pendidikan.

Selain mengalami perkembangan fisik dan psikis, anak juga mengalami perkembangan spiritual dan intelektual. Hal ini, misalnya ditandai dengan meningkatkan kemampuan kognisi dan kondisi yang sederhana kearah yang lebih kompleks sejalan dengan peningkatan intelegensi mereka.³⁴

Perkembangan mental (spiritual) pada anak merupakan suatu hal yang positif dalam proses belajar mengajar. Dengan kematangan spiritual, anak akan memulai proses kedewasaan dalam beragama dan belajar. Keberagamaan mereka cenderung lebih mapan dari kondisi sebelumnya. Hal ini ditandai dari kesiapan dan komitmen mereka untuk mengerjakan tugas mereka sebagai pelajar atau keterbukaan (*inklusif*), untuk menerima berbagai perbedaan pendapat didalam masyarakat. Disisi lain terlihat bahwa anak pada saat itu, mereka sudah mulai kritis terhadap berbagai konsep keagamaan yang berkembang ditengah masyarakat.

Munculnya kondisi *ambivale* (perasaan bertentangan) dan *ambiguous* (sikap mendua) itu lebih jauh akan melahirkan kecendrungan dan sikap anak terhadap

³³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1962) hlm. 45

³⁴ Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta : Rajawali, 1989), hlm. 43

agama dalam mengasah kecerdasan spiritualnya. Dalam hal ini Robert K. Merton, sebagaimana dikutip oleh Arthur T. Jersild, menyebutkan bahwa kondisi itu akan melahirkan sikap;³⁵

1. *Innovation*, yaitu tingkah laku yang menyetujui nilai, tetapi menentang norma;
2. *Ritualism*, yaitu tingkah laku yang menolak nilai tetapi menerima norma;
3. *Retreatism*, yaitu reaksi nonkonformis sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam bentuk pelarian diri;
4. *Rebellion*, yaitu reaksi yang tidak jauh berbeda dengan retreatism, namun berbeda pada cara penyelesaiannya, dengan memberontak dan menerima nilai-nilai atau norma-norma.

Searah dengan perkembangan intelektual, anak juga mengalami perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual pada anak umumnya selaras dengan perkembangan intelektualnya. Artinya, apabila anak telah mampu memahami problema hidupnya secara kompleks, maka akan meningkat pula kemampuan untuk memahami dan menerima norma-norma moral (spiritual) yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat, sekolah dan keluarga yang sesuai dengan budaya setempat.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang dan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa;

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur dan kemajemukan bangsa”.³⁶

³⁵ Arthur T. Jersild, *The Psychology of Adolescence*, (New Yock : The Macmillan Company, 1963), hlm. 109

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membedakan etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kecerdasan spiritual mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak ada perbedaan dan pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian peran kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan dan perkembangan spiritual peserta didik di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa, perkembangan sisi spiritualitas anak sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikisnya, serta lingkungan pendidikannya. Pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Sadar maupun tidak, seorang anak memiliki kerinduan dan kecenderungan spiritual secara naluriah. Tercapainya kebermaknaan ini tergantung pada berjalan dan berfungsinya faktor internal dan eksternal secara integral dalam kehidupan si anak didik.

D. Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Dunia Pendidikan/Akademis

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga ‘belajar’ tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju kedewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi

³⁶ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*, (Yogyakarta : Diva press, 2019), cet.1, hlm. 68

pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.³⁷

Peran agama (spiritual) dalam meningkatkan prestasi belajar telah diakui secara meluas, ini karena emosi positif dapat meningkatkan kekuatan otak untuk menerima dan mengelola informasi. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan. Suasana hati yang bahagia dapat memperkuat kemampuan untuk berfikir dengan fleksibel dan dengan lebih kompleks, sehingga memudahkan menemukan pemecahan masalah, baik permasalahan intelektual maupun antar pribadi. Demikian pula dengan peran motivasi positif (kecerdasan spiritual), kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi telah terbukti dengan valid.³⁸

Pengaruh emosi bagi kegiatan otak dapat juga terjadi sebaliknya, perasaan cemas, marah atau depresi dapat menghambat kinerja otak sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Emosi negatif tersebut telah mengganggu konsentrasi dan kejernihan berfikir yang mengakibatkan kapasitas syaraf untuk berpikir rasional mengecil. Situasi ini mengakibatkan otak tidak dapat mengakses dengan keterampilan tingkat tinggi, fenomena ini dikenal sebagai *down shifting*, merupakan tanggapan psikologis yang dapat menghentikan proses belajar mengajar saat itu dan setelah itu,

³⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosof*, (Yogyakarta : Suka Press, 2014), hlm. 5

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 111

untuk itulah peran kecerdasan spiritual berperan dalam mengatasi permasalahan yang ada tersebut.

Pendorong kemampuan berfikir justru pada kekuatan emosi yang dibarengi oleh kecerdasan spiritual, adapun ciri-ciri manusia kreatif dari aspek spiritual umumnya mereka memiliki berbagai hal berikut ini;

- a. Hasrat, bentuk mengubah hal-hal disekelilingnya menjadi lebih baik
- b. Kepekaan, bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu
- c. Minat, untuk menggali lebih dalam dari yang tampak dipermukaan
- d. Rasa ingin tahu, semangat yang tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan
- e. Mendalam dalam berfikir, sikap yang mengarah untuk pemahaman yang mendalam
- f. Konsentrasi, mampu menekuni sesuatu permasalahan hingga menguasai seluruh bagiannya
- g. Optimisme, memadukan antusiasme (kegairahan)
- h. Tertantang untuk kemajuan, tertarik pada situasi dan masalah rumit
- i. Bersifat menghargai, menghargai kritik, bimbingan orang lain, maupun kemampuan dan bakat sendiri
- j. Tidak mudah putus asa, selalu ingin menguji jawaban dan alternatif yang telah ada dan selalu ingin mencari yang baru yang lebih baik, ingin selalu mencari terobosan untuk efektifitas dan efisiensi.³⁹

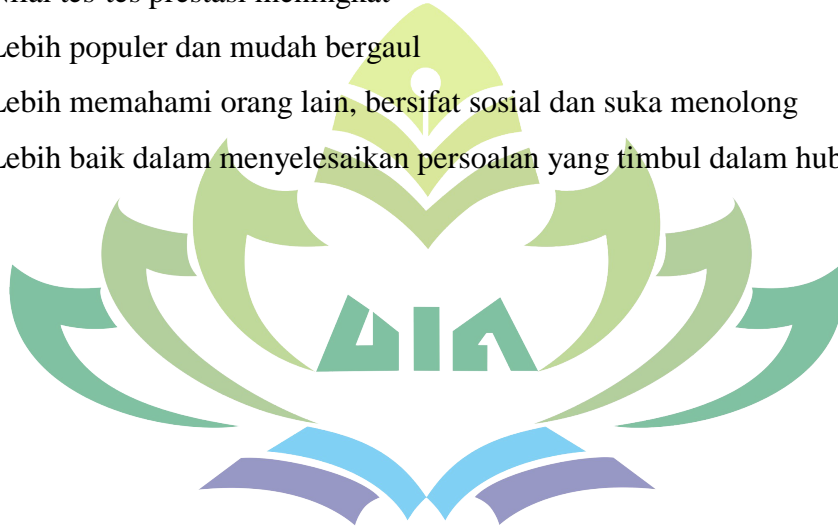
Dengan demikian anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih terampil dalam memusatkan perhatian/konsentrasi, kreatif, dapat memotivasi diri sendiri, berhubungan lebih baik dengan orang lain dan terampil dalam menenangkan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 123

diri sendiri saat marah, sedih ataupun depresi sehingga mereka dapat berada dalam situasi-situasi yang lebih baik di sekolah yang menuntut kerja akademis.

Sementara itu, lebih lanjut Daniel Goleman menunjukkan bahwa manfaat luas keterampilan sosial dan spiritual bagi anak adalah sebagai berikut;

- a. Lebih bertanggung jawab dan tegas
- b. Berprestasi yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
- c. Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
- d. Lebih mampu memusatkan perhatian (konsentrasi)
- e. Nilai tes-tes prestasi meningkat
- f. Lebih populer dan mudah bergaul
- g. Lebih memahami orang lain, bersifat sosial dan suka menolong
- h. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.⁴⁰



⁴⁰ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam (Pada Periode Klasik dan Pertengahan)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- , *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2017
- Afifah Nur Hidayah, “Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Universitas Negeri Jakarta, 2013
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta : Kata Hati, 2010
- Al-Fiqih Nash bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Semarang : Toha Putra, 1993
- Arthur T. Jersild, *The Psychology of Adolescence*, New York : The Macmillan Company, 1963
- Bobbi de Porte dkk, *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa, 2003
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2017
- , *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*, Yogyakarta : Diva press, 2019
- , *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosof*, (Yogyakarta : Suka Press, 2014
- Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Jakarta : Rajawali, 1989
- Cut Munasti, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMPN 6 Banda Aceh”, *Jurnal Psikologi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017

Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Interalistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*, Bandung : Mirzan, 2001

-----, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung : Mizan Pustaka, 2004

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003

-----, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012

Doni Koesoena A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2011

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Diponogoro, 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Perum Balai Pustaka, 1998

F. Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982

Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlaqulkarimah)*, Bandung : Diponegoro, 1991

Hasan Syadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ichtiar Baru Vanhoeve, 1998

Heri Noer Aly dan Munzir S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2000

Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari wa Muslim*, Surabaya : Karya Utama, tt.

Husnawati, "Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Mawaddah Jakarta selatan", dalam *Jurnal Pendidikan*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014

Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, Banda aceh : Ar-Raniry Press, 2007

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1986

- Lawrence E. Shapiro, *Mengenal Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta : Pustaka Amini, tt
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1962
- Masganti sit, *Psikologi Agama*, Medan : Perdana Publishing, 2011
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta : Pustaka Populer, 2003
- Mury Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1990
- Nana Sudjana dan Daeng Arifin, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1998
- Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta : Kencana, 2004
- Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amanah, 1995
- Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung : Kaifah, 2002
- Thaddeus B. Clark, *Apakah Kejujuran Itu?*, terj. Sunarsi Sunario, Jakarta : Jaya Sakti, 1961
- Toni Buzan, *Kecerdasan ESQ; 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, Jakarta : Pustaka Delapratohsa, 2003
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Jakarta : Gema Insani, 2001
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1980
- , *Paper, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung : Tarsito, 1987
- , *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1985
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku*, Surabaya : Usaha Nasional, 2018